

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Regenerasi Petani

Regenerasi pada bidang pertanian merupakan proses ketika pertanian diwariskan untuk dikelola oleh orang lain dari pengelola lama. Regenerasi memiliki istilah yang sama dengan suksesi dan pewarisan usaha pertanian, yaitu proses menghadirkan pelaku baru dalam usaha pertanian (Anwarudin *et al.*, 2020). Proses regenerasi dapat terencana yang digerakkan pihak luar dan tanpa rencana yang digerakkan masyarakat sendiri. Regenerasi petani dapat di lingkungan keluarga yang berarti pengelolaan usaha pertanian diwariskan dari orang tua kepada anaknya, dan regenerasi non keluarga yaitu pewarisan usaha pertanian beralih kepada pendatang baru yang tidak memiliki hubungan keluarga (Saleh *et al.*, 2021). Proses ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan sektor pertanian. Menurut Setiawan (2019), regenerasi petani menjadi krusial mengingat mayoritas petani saat ini berusia lanjut, yang berdampak pada produktivitas dan inovasi di sektor ini. Selain itu, regenerasi juga diperlukan untuk mengimbangi perubahan teknologi dan pasar yang semakin cepat (Suhardjo, 2020).

Regenerasi petani sebagai proses penyerahan secara konsisten aktor pengganti yang berkaitan dengan bisnis pertanian. Regenerasi diperlukan untuk menemukan pengganti dari para petani yang sudah memasuki masa-masa tidak produktif atau lanjut usia (Ranzez *et al.*, 2020). Penurunan jumlah petani muda yang tertarik untuk melanjutkan profesi ini telah menjadi masalah global, termasuk di

Indonesia. Beberapa faktor seperti modernisasi, urbanisasi, dan perubahan pola pikir generasi muda telah berkontribusi pada menurunnya minat pemuda dalam bidang pertanian (Putra, 2020).

2.2. Minat

Minat berarti perasaan dalam bentuk ketertarikan dari diri seseorang terhadap suatu objek. Minat dapat diartikan sebagai rasa ketertarikan seseorang terhadap suatu hal (Maulana *et al.*, 2021). Aktivitas seseorang biasanya akan dilakukan dengan sepenuh hati jika sesuai minat yang dikehendaki. Minat dapat muncul karena terdapat pengaruh dari dalam individu maupun karena pengaruh lingkungan (Handayani, 2022).

Faktor yang menimbulkan minat terdiri dari dorongan dari diri individu, dorongan sosial dan motif, dan dorongan emosional. Timbulnya minat pada diri individu berasal dari individu itu sendiri, selanjutnya individu mengadakan interaksi dengan lingkungannya yang akan menimbulkan dorongan sosial dan dorongan emosional (Makabori dan Tapi, 2019). Minat menjadi suatu acuan yang sangat penting dan berpengaruh besar terhadap kehidupan seseorang. Minat merupakan bagian dari aspek psikologis seseorang yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan seseorang (Maulana *et al.*, 2021).

Minat merupakan bentuk sikap ketertarikan dalam atau sepenuhnya terlibat dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya atau bernilainya kegiatan tersebut. Minat dapat diukur melalui beberapa indikator seperti ketertarikan, keterlibatan dan perhatian terhadap suatu hal (Suprayogi *et al.*, 2019). Menurut

Subejo (2019), minat pemuda terhadap sektor pertanian cenderung menurun seiring perkembangan zaman. Penurunan ini disebabkan oleh persepsi bahwa pekerjaan di sektor pertanian kurang menarik dan tidak menguntungkan dibandingkan dengan sektor lain seperti teknologi dan jasa. Wijaya dan Kusnandar (2020) mengungkapkan bahwa kurangnya dukungan infrastruktur dan akses terhadap teknologi modern juga menjadi faktor yang menghalangi minat pemuda dalam berkarir di bidang pertanian.

2.1.1. Ketertarikan

Ketertarikan berhubungan dengan perasaan senang dalam melakukan suatu tindakan atau kegiatan. Ketertarikan diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu hal maka ia akan memiliki perasaan tertarik terhadap hal tersebut (Nurhasanah dan Sobandi, 2016). Minat diukur dengan ketertarikan pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani (Tampi dan Lolowang, 2021).

Ketertarikan pemuda terhadap petani ditandai dengan adanya kepuasan kerja. Kepuasan kerja terhadap kegiatan pertanian merupakan suatu sikap atau bentuk ketertarikan pemuda terhadap kegiatan pertanian atas dasar kepuasan kerja sebagai petani (Ibrahim *et al.*, 2021). Ketertarikan terhadap pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti persepsi tentang pekerjaan di bidang pertanian, pengalaman langsung, serta dukungan dari keluarga dan komunitas. Minat pemuda untuk menjadi petani tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga pada bagaimana mereka memandang pertanian sebagai karir yang menjanjikan (Haryanto, 2017). Ketertarikan terhadap pertanian sering kali

dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan pendidikan yang mereka terima terkait pertanian (Subekti, 2019).

2.1.2. Keterlibatan

Emosi positif yang ditunjukkan dengan perilaku antusias, optimis, konsentrasi dan rasa ingin tahu. Keterlibatan yaitu jumlah energi dan usaha yang diinvestasikan terhadap suatu hal (Kartika *et al.*, 2019). Keterlibatan pemuda dalam sektor pertanian menjadi perhatian utama dalam rangka menjamin keberlanjutan dan inovasi di bidang pertanian. Menurut Subejo (2021), regenerasi tenaga kerja pertanian melalui partisipasi pemuda sangat penting untuk menghadapi tantangan pertanian modern, termasuk perubahan iklim dan tuntutan pasar global yang dinamis. Tingkat penguasaan lahan dari keluarga dapat mempengaruhi keterlibatan pemuda terhadap kegiatan pertanian (Ningsih dan Syah, 2015). Keterlibatan kerja pemuda terhadap pertanian disesuaikan dengan situasi yang mengharuskan dirinya terlibat dalam bertani atau tidak.

Suatu jenis pekerjaan atau situasi dalam lingkungan sekitar mempengaruhi seseorang makin terlibat atau tidak dalam pekerjaannya (Susanto, 2022). Keterlibatan dapat dibagi menjadi keterlibatan langsung dan penunjang. Keterlibatan langsung meliputi persiapan lahan, penyemaian benih, penanaman, pemupukan, penyiangan gulma, pembasmian hama, pengairan dan panen sedangkan keterlibatan penunjang meliputi akses informasi pemuda terhadap pertanian (Ningtyas dan Santoso, 2019).

2.1.3. Perhatian

Perhatian yaitu konsentrasi pada suatu aktivitas atau objek tertentu. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu (Nurhasanah dan Sobandi, 2016). Minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian kepada sesuatu disertai keinginan untuk mengetahui, mempelajari lebih lanjut (Ningtyas dan Santoso, 2019).

Pemuda yang memiliki perhatian terhadap pertanian akan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi terhadap pertanian. Kebanyakan pemuda hanya menjadikan pertanian sebagai pekerjaan sampingan sehingga perhatiannya kurang terfokuskan terhadap pekerjaan pertanian (Ningsih dan Syah, 2015). Perhatian pemuda terhadap sektor pertanian merupakan aspek krusial dalam menjamin keberlanjutan dan perkembangan sektor ini. Terjadi penurunan signifikan dalam minat generasi muda terhadap pertanian, yang mengakibatkan kurangnya regenerasi petani. Menurut Subejo (2021) perhatian pemuda terhadap pertanian sangat penting untuk memastikan ketahanan pangan di masa depan dan memajukan inovasi dalam praktik pertanian.

2.3. Pemuda

Pemuda merupakan seseorang yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikologisnya dan masih mencari jati diri. Pemuda adalah yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan, berusia 16 sampai 30 tahun (UU Nomor 40 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) tentang

Kepemudaan). Pemuda memiliki karakteristik tertentu untuk dapat disebut sebagai pemuda. Karakteristik yang menandai anak-anak muda, secara garis besar, adalah anak-anak muda berada pada tahap perkembangan, yang mana sikap dan nilai-nilainya sedang pada tahap pembentukan dalam mengambil ideologi-ideologi tertentu (Susilowati, 2016).

Pemuda tani menjadi generasi penerus yang akan mengolah lahan pertanian ketika generasi tua telah tiada. Petani muda akan menjadi generasi penerus yang mengelola lahan pertanian yang sudah ditransfer dari generasi tua atau petani yang sudah tua (Susilowati, 2016). Keberadaan pemuda sangat diperlukan guna menjaga keberlangsungan proses pertanian yang berkelanjutan untuk masa depan. Pemuda menjadi sumberdaya yang ideal untuk keberlangsungan pembangunan pertanian karena pemuda dinilai adaptif terhadap inovasi teknologi informasi dan diharapkan mampu meneruskan sektor pertanian (Handayani, 2022).

2.4. Usia

Usia adalah waktu ketika seseorang terhitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun, semakin cukup umur, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Usia petani di klasifikasikan menjadi beberapa kelompok umur yaitu muda, jika usia petani ≤ 30 tahun, sedang, jika usia petani berkisar antara 31 – 59 tahun dan tua, jika usia petani ≥ 60 tahun (Gusti *et al.*, 2021). Usia dapat berpengaruh terhadap produktivitas pertanian. Usia muda akan meningkatkan pertumbuhan usaha pertanian lebih tinggi dibanding petani usia di atas 60 tahun (Widakdo *et al.*, 2021).

Usia juga mempengaruhi seseorang untuk berkembang mengikuti perubahan zaman maupun adopsi teknologi dalam bidang pertanian. Semakin muda usia petani biasanya semakin tinggi rasa ingin tahu sehingga petani akan berusaha untuk melakukan adopsi sistem maupun teknologi pertanian (Nisa dan Zain, 2015). Perubahan demografi di sektor pertanian menunjukkan bahwa usia petani semakin tua, sementara minat pemuda untuk menjadi petani terus menurun. Hubungan antara usia dan minat pemuda untuk terjun ke dunia pertanian menjadi topik penting yang perlu diteliti lebih lanjut. Rata-rata usia petani di Indonesia saat ini mencapai 55 tahun, yang menunjukkan krisis regenerasi petani (Subejo, 2019).

2.5. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia yang berkualitas dan bermanfaat selama hidupnya. Pendidikan mampu mengangkat kehidupan manusia ke dalam kelas sosial yang lebih tinggi, pendidikan dapat dipergunakan untuk membantu penduduk dalam meningkatkan taraf hidupnya ke tingkat yang lebih tinggi melalui usaha mereka sendiri (Widakdo *et al.*, 2021). Pendidikan petani terbagi menjadi 3 yaitu pendidikan rendah, sedang dan tinggi. Pendidikan rendah, jika petani telah menempuh pendidikan selama < 6 tahun, pendidikan sedang, jika petani telah menempuh pendidikan sekolah dasar (6 - 9 tahun) dan pendidikan tinggi, jika petani telah menempuh pendidikan selama > 9 tahun (Gusti *et al.*, 2021).

Pendidikan pemuda mempengaruhi minat mereka untuk bekerja di bidang pertanian. Semakin tingginya tingkat pendidikan pemuda, maka pemuda akan

cenderung memilih atau menginginkan bekerja di luar sektor pertanian (industri dan jasa) (Nugroho dan Waluyati, 2018). Pendidikan dan akses terhadap teknologi juga memainkan peran penting dalam menentukan minat pemuda untuk menjadi petani. Penelitian oleh Haryanto (2017) menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan yang relevan dengan pertanian modern menjadi hambatan utama bagi pemuda untuk terlibat dalam sektor ini. Nugroho (2019) menambahkan bahwa pemuda yang memiliki akses ke pendidikan dan teknologi pertanian cenderung lebih tertarik untuk berkarir di bidang ini karena mereka melihat potensi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

2.6. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan biologis dari segi bentuk, fungsi, dan sifat antara pria dan perempuan yang menentukan peran mereka dalam reproduksi. Jenis kelamin adalah perbedaan mendasar antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir (Pardian, 2017). Jenis kelamin dapat mempengaruhi seseorang untuk bekerja dalam bidang pertanian, biasanya laki – laki lebih sering terlibat dalam bidang pertanian. Orang tua dan kerabat biasanya melibatkan anak laki-laki untuk mengenal pekerjaan bertani, seperti mengajak ke sawah untuk membantu pekerjaan - pekerjaan di sawah yang ringan dan perempuan umumnya hanya membantu dalam membawakan makanan saja untuk orang tua mereka pada siang hari (Meilina dan Virianita, 2017). Persepsi gender memainkan peran signifikan dalam menentukan minat pemuda menjadi petani. laki-laki cenderung

memiliki minat lebih besar untuk terjun ke sektor pertanian karena pekerjaan ini sering kali dianggap lebih sesuai dengan peran tradisional mereka (Wibowo, 2018).

Minat pemuda untuk menjadi petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis kelamin. Studi menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam minat terhadap pertanian antara laki-laki dan perempuan, yang dipengaruhi oleh persepsi, akses terhadap sumber daya, serta dukungan sosial dan kebijakan. Menurut Rahmawati (2019) persepsi tradisional sering kali mempengaruhi pandangan pemuda tentang peran gender dalam sektor pertanian, di mana laki-laki lebih sering dianggap sebagai petani utama. Selain itu, penelitian oleh Fauzi (2020) mengungkapkan bahwa akses terhadap pendidikan dan pelatihan pertanian juga berbeda antara pemuda laki-laki dan perempuan, yang berdampak pada minat mereka terhadap sektor ini.

2.7. Kondisi Wilayah

Kondisi wilayah merupakan keadaan yang berhubungan dengan aspek geografis meliputi letak, terkait dengan lokasi geografis, luas, bentuk dan posisi koordinat dari peta. Kondisi geografis meliputi segala faktor fisik dengan daya dukungnya yang berhubungan dengan lahan, lingkungan bersangkutan dan kehidupan manusia (Budiati, 2014). Kondisi wilayah desa berhubungan dengan minat pemuda yang ada pada desa tersebut. Semakin mendukung kondisi geografis desa untuk pertanian maka minat pemuda untuk bekerja pada bidang pertanian semakin tinggi. Wilayah yang kondisi identik dengan lahan persawahan yang terhampar luas, akan membuat sebagian besar masyarakat setempat

menggantungkan hidup mereka kepada segala hal-hal yang berkaitan dengan bercocok tanam (Rosyidi *et al.*, 2022).

Kondisi wilayah memiliki pengaruh signifikan terhadap minat pemuda untuk menjadi petani. Faktor-faktor seperti aksesibilitas, kesuburan tanah, iklim, dan infrastruktur sangat menentukan keputusan pemuda untuk terjun ke sektor pertanian. Wilayah yang memiliki akses yang baik ke pasar dan infrastruktur pertanian cenderung lebih menarik bagi pemuda untuk memulai usaha tani (Nugroho, 2019). Selain itu, wilayah yang memiliki akses jalan yang baik, dekat dengan pasar, dan fasilitas pendukung seperti irigasi yang memadai cenderung lebih diminati oleh pemuda (Saleh *et al.*, 2021).

Kondisi wilayah berhubungan dengan tempat petani bercocok tanam. Lahan pertanian merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan semua proses kegiatan budidaya atau *on farm*. Lahan pertanian menjadi tempat beraktivitas bagi petani untuk memenuhi kebutuhannya (Kurniasari, 2014). Lahan pertanian dapat menjadi penentu generasi muda untuk mau bekerja pada sektor pertanian. Lahan yang diwariskan dari keluarga mendorong terjadinya proses regenerasi petani dan munculnya petani-petani muda (Saleh *et al.*, 2021). Besar kecilnya lahan yang ada pada suatu daerah dapat mendorong pemuda untuk menjadi petani. Minat pemuda untuk bekerja di bidang pertanian dapat dipengaruhi oleh ketersediaan lahan pertanian yang ada di sekitarnya (Marza *et al.*, 2020).